

KAJIAN GEOGRAFI POLITIK PADA PERISTIWA PENAKLUKKAN KHAIBAR DI MASA PEMERINTAHAN NABI MUHAMMAD SAW

Kaslam

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
etos.kaslam@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The conquest of Khaibar in Islamic history is one of the important events that has an interesting political geography dimension to study. This incident occurred in 628 AD, when Muslims experienced conflict with Jewish tribes in Khaibar, which marked strategic steps in securing and strengthening the position of Muslims in the region. The purpose of this article is to analyze the conquest of Khaibar during the reign of Prophet Muhammad SAW using a political geography approach. By using the library research method, we collect reference materials from credible sources. The result is the Prophet Muhammad SAW. used the strategy of Urban Warfare in the conquest of Khaibar's strongholds. Apart from that, Jungle Warfare was also implemented by controlling air and logistical sources outside the fort. Because it is very dependent on the defense of the fort, the tactic used is to control one fort together. And the final strategy is to form small teams to outwit and break up the concentration of the Jewish army, so that all the strongholds are conquered by the Muslims.

Keywords

Khaibar, Urban Warfare, Political Geography

Abstrak

Peristiwa penaklukan Khaibar dalam sejarah Islam adalah salah satu peristiwa penting yang memiliki dimensi geografi politik yang menarik untuk dikaji. Peristiwa ini terjadi tahun 628 Masehi, ketika umat Muslim mengalami konflik dengan suku-suku Yahudi di Khaibar, yang menandai langkah-langkah strategis dalam mengamankan dan memperkuat kedudukan umat Muslim di wilayah tersebut. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis peristiwa penaklukan Khaibar di masa Pemerintahan Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan pendekatan geografi Politik. Dengan menggunakan metode library research, kami mengumpulkan bahan referensi dari sumber yang kredibel. Hasilnya Nabi Muhammad SAW. memakai strategi Urban Warfare (Perang Kota) dalam penaklukan Khaibar yang dikelilingi benteng-benteng. Selain itu, diterapkan juga Jungle Warfare (Perang Hutan) dengan menguasai sumber air dan logistik yang letaknya di luar benteng. Karena sangat bergantung dengan pertahanan bentengnya., maka taktik yang digunakan adalah menguasai benteng satu persatu. Dan strategi terakhir adalah membentuk regu-regu kecil untuk mengecoh dan memecah konsentrasi tentara Yahudi, sehingga semua benteng berhasil ditaklukkan oleh kaum muslimin.

Kata Kunci

Khaibar, Perang Kota, Geografi Politik

Pendahuluan

Peristiwa penaklukan Khaibar dalam sejarah Islam adalah salah satu peristiwa penting yang memiliki dimensi geografi politik yang menarik untuk dikaji. Khaibar adalah sebuah benteng yang terletak sekitar 160 kilometer sebelah utara kota Madinah di Arab Saudi. Khaibar sangat istimewa karena memiliki tanah yang subur dan air yang berlimpah. Dengan kesuburan tanahnya ini, Khaibar menjadi salah satu kawasan penghasil kurma, biji-bijian, dan buah-buahan. Oleh karena itu, Khaibar juga sering disebut sebagai negeri Hijaz yang subur atau negeri Hijaz yang kuat.

Peristiwa penaklukan Khaibar terjadi pada tahun 628 Masehi (6 H) dalam sejarah Islam. Peristiwa ini terjadi setelah Perjanjian Hudaibiyah pada tahun 628 Masehi, ketika Nabi Muhammad ﷺ dan umat Muslim kembali ke Mekah untuk melakukan ibadah umrah. Setelah perjanjian tersebut, umat Muslim juga mengalami peningkatan dalam jumlah dan kekuatan. Kemudian, pada tahun yang sama, umat Muslim mengalami konflik dengan suku-suku Yahudi di Khaibar, yang akhirnya berujung pada penaklukan Khaibar oleh pasukan Muslim di bawah komando Nabi Muhammad ﷺ. Ini adalah peristiwa yang penting dalam sejarah Islam dan menandai langkah-langkah strategis dalam mengamankan dan memperkuat kedudukan umat Muslim di wilayah tersebut.

Awalnya, kaum Yahudi Khaibar tidak menunjukkan permusuhan terhadap umat Islam, hingga para penguasa Bani Nadhir bergabung dengan mereka setelah diusir dari Madinah. Kemudian babak baru dalam hubungan mereka dengan umat Islam dimulai. Pemimpin terkemuka Bani Nadhir yang bergabung dengan Yahudi di Khaibar termasuk Sallam bin Abi al-Huqaiq, Kinānah bin Abi al-Huqaiq dan Huyai bin Akhtāb.¹

Mereka berafiliasi dengan Khaibar, menyimpan kebencian terhadap umat Islam. Oleh karena itu, ketika ada kesempatan untuk menyerang umat Islam, mereka tidak menyia-nyiakannya. Apalagi tidak hanya menunggu kesempatan yang tepat, mereka juga aktif menghasut kaum Quraisy untuk menyerang umat Islam dan suku-suku di sekitar Mekkah. Perang Ahzab atau Perang Khandaq adalah hasil dari provokasi mereka. Dalam situasi kritis, ketika umat Islam bentrok dengan pasukan sekutu saat ini, mereka kembali berhasil membujuk Bani Qurayzah untuk membatalkan perjanjian damai dengan Rasūlullāh. Oleh karena itu, Rasūlullāh Shallallahu 'alayhi wa sallam sangat meragukan Bani Quraizhah setelah pasukan sekutu memutuskan untuk mundur.

¹ Almanhaj.2012. *Peperangan Khaibar*. diakses pada tanggal 20 Agustus 2023 melalui link: <https://almanhaj.or.id/4246-peperangan-khaibar.html>

Sebelum peristiwa Penaklukan Khaibar, terdapat ketegangan antara suku-suku Yahudi di wilayah Hijaz, termasuk di Khaibar, dengan umat Muslim di Madinah. Beberapa suku Yahudi telah melanggar perjanjian dan berusaha merusak hubungan dengan kaum Muslimin. Salah satu contohnya adalah peran suku-suku Yahudi dalam upaya memicu konflik dan konspirasi melawan umat Muslim. Suku-suku Yahudi memiliki pengaruh ekonomi dan politik yang signifikan di wilayah tersebut. Namun, dengan munculnya Islam dan berkembangnya umat Muslim di Madinah, terjadi persaingan kekuasaan dan pengaruh politik antara kaum Muslimin dan suku-suku Yahudi. Suku-suku Yahudi merasa terancam oleh pertumbuhan Islam dan ingin mempertahankan pengaruh mereka.

Suku-suku Yahudi juga terlibat dalam beberapa konflik dengan umat Muslim. Ada laporan tentang dukungan mereka terhadap musuh-musuh Muslim, seperti suku Quraish di Mekah. Konflik ini memperburuk hubungan antara suku-suku Yahudi dan umat Muslim, menyebabkan ketegangan lebih lanjut. Nabi Muhammad ﷺ adalah pemimpin umat Muslim dan mendakwahkan ajaran Islam di wilayah tersebut. Namun, banyak suku Yahudi yang tidak menerima atau menentang ajaran Nabi Muhammad ﷺ. Ini juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ketegangan antara kedua belah pihak.

Allah Swt. menurunkan ayat-ayat untuk melawan Khaibar dan menjanjikan kemenangan. Untuk itu, Nabi Muhammad SAW. dengan para sahabat dari Hudaibiyah sebanyak 1600 orang, termasuk 200 pasukan berkuda, segera berangkat ke Khaibar. Khaibar merupakan daerah dengan tanah yang sangat subur dan banyak mata air sehingga tidak heran jika tumbuh pohon kurma di sana. Daerah ini ditempati oleh orang-orang Yahudi yang selalu memiliki antipati yang mendalam terhadap Islam². Seruan untuk perang Khaibar dalam firman Allah Swt. Q.S. Al-Fath ayat 20 yang berbunyi:

وَعَدَكُمْ اللَّهُ مَعَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَذِهِ ۖ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ وَلِتَكُونَ آيَةً
لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا

Terjemahan:

20. Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Fath ayat 20)

²Sulaiman Rasyid, 2020. *Pelajaran dari Peristiwa Perang Khaibar*. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2023 melalui kanal : <https://www.uii.ac.id/pelajaran-dari-peristiwa-perang-khaibar/>

Dalam tafsir Kementerian Agama RI, dijelaskan bahwa Allah SWT telah menjanjikan banyak kemenangan dan rampasan kepada kaum muslimin dari orang-orang kafir secara bertahap di masa depan. Allah akan segera melimpahkan kemenangan dan harta rampasan perang di Khaibar. Allah SWT. juga mengamankan dan mencegah orang-orang Yahudi di Madinah dari gangguan yang menghancurkan harta benda kaum Muslimin ketika mereka datang ke Makkah dan Khaibar³.

Mereka patut mensyukuri fakta tersebut dan menggunakannya sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW sebagai utusan yang diutus oleh Allah SWT untuk umat manusia. Semoga Allah menolong dan menolong kaum muslimin terhadap ancaman dan serangan musuh baik datang maupun tidak, dalam jumlah besar maupun kecil. Allah membimbing umat Islam ke jalan yang benar dan diridai-Nya.

Menurut Ibnu Jar^{3r}, yang dimaksud dengan perkataan, "Allah menahan tangan manusia yang akan membinasakan Nabi Muhammad dan kaum Muslimin" ialah keinginan dan usaha penduduk Khaibar dan kabilah-kabilah lain yang bersekutu dengan mereka, karena dalam hati mereka masih terdapat rasa dengki dan sakit hati. Kabilah yang bersekutu dengan penduduk Khaibar itu ialah kabilah Asad dan Gafhatan.

Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa *maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu. (Al-Fath: 20)* Yaitu kemenangan atas tanah Khaibar. dan *Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (Al-Fath: 20)* Yakni kalian tidak tertimpa keburukan yang dipendam oleh hati musuh kahan yang selalu ingin memerangi dan membunuh kalian. Demikian pula Allah Swt menahan tangan musuh-musuh kalian dari membinasakan orang-orang yang kamu tinggal di belakang kalian yang terdiri dari anak-anak dan kaum wanita kalian⁴.

Banyak ketidaksepakatan sosial dan ekonomi antara suku-suku Yahudi dan Muslim. Misalnya, ketidaksepakatan terkait transaksi perdagangan atau hak-hak properti menyebabkan gesekan antara kelompok-kelompok ini. Selain itu, juga terdapat insiden-insiden yang memicu ketegangan, seperti serangan-serangan kecil atau provokasi-provokasi antara suku-suku Yahudi dan Muslim di wilayah tersebut. Insiden-insiden semacam itu memperburuk hubungan dan memperbesar ketegangan.

Ketegangan antara suku-suku Yahudi di wilayah Hijaz dan umat Muslim menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan peristiwa di masa itu,

³ Kementerian Agama RI. (2013). *Al Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al Qur'an

⁴ Katsir. (2018). *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Insan Kamil

termasuk peristiwa penaklukan Khaibar. Nabi Muhammad ﷺ dan umat Muslim berusaha untuk mengelola ketegangan ini dengan berbagai cara, termasuk upaya-upaya diplomasi, perjanjian, dan langkah-langkah strategis untuk menjaga keamanan dan kestabilan wilayah.

Khaibar terletak di wilayah Hijaz yang merupakan rute penting dalam perdagangan antara Mekah dan Madinah. Topografi daerah tersebut adalah campuran dari pegunungan dan lembah-lembah. Jalur perdagangan harus melintasi medan yang beragam, termasuk gurun pasir, bukit-bukit, dan dataran. Jalur perdagangan di Khaibar menghubungkan dua pusat ekonomi utama, yaitu Mekah dan Madinah. Ini adalah jalur yang penting untuk perdagangan regional, termasuk perjalanan karavan yang membawa berbagai jenis barang, seperti barang dagangan, makanan, dan barang-barang lainnya.

Jalur perdagangan di Khaibar juga memiliki potensi risiko dari serangan atau gangguan oleh kelompok-kelompok suku yang bersaing atau memiliki ketegangan dengan umat Muslim. Inilah salah satu alasan mengapa mengamankan jalur perdagangan menjadi penting. Khaibar memiliki posisi strategis yang dapat memberikan pengaruh pada jalur perdagangan. Kekuasaan yang dimiliki oleh suku-suku Yahudi di Khaibar dapat berdampak pada akses dan kelancaran perdagangan antara Mekah dan Madinah.

Pada masa itu, umat Muslim di Madinah semakin menguat dan berkembang. Setelah sejumlah perjanjian damai dengan suku-suku Arab dan Yahudi, umat Muslim ingin menjamin keamanan wilayah mereka dan menghindari potensi ancaman dari suku-suku yang tidak bersahabat. Nabi Muhammad ﷺ dan umat Muslim di Madinah berusaha untuk memperkuat kedaulatan Islam di wilayah tersebut. Penaklukan Khaibar dapat dilihat sebagai langkah untuk mengurangi pengaruh suku-suku Yahudi yang merongrong stabilitas dan kedaulatan Muslim.

Nabi Muhammad ﷺ diakui sebagai pemimpin dan otoritas tertinggi dalam komunitas Muslim. Kepemimpinannya mencakup aspek agama, politik, dan sosial. Kehadiran Nabi sebagai pemimpin dan utusan Allah memberikan landasan hukum dan moral untuk pengambilan keputusan dan tindakan politik. Pada saat itu, hukum Islam (syariah) menjadi landasan hukum yang digunakan dalam menjalankan kehidupan masyarakat. Prinsip-prinsip hukum Islam memberikan kerangka kerja untuk mengatur aspek-aspek politik, hukum, ekonomi, dan sosial dalam masyarakat Muslim.

Masyarakat Muslim di Madinah dapat dianggap sebagai negara Islam pertama dalam sejarah. Dalam konteks ini, kedaulatan Islam diwujudkan melalui pembentukan struktur pemerintahan yang berdasarkan prinsip-prinsip

Islam. Nabi Muhammad ﷺ berperan sebagai pemimpin politik dan agama, dan dia juga memimpin negara tersebut. Penerapan nilai-nilai Islam dalam pemerintahan dan pengambilan keputusan politik ini untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis berdasarkan pedoman agama.

Ada juga faktor keadilan yang memainkan peran dalam peristiwa khaibar. Terdapat laporan tentang perlakuan buruk yang diterima oleh sejumlah Muslim dari suku-suku Yahudi di Khaibar. Penaklukan tersebut, dalam konteks ini, dapat dianggap sebagai upaya untuk menegakkan keadilan dan melindungi hak-hak umat Muslim. Terdapat laporan tentang diskriminasi terhadap umat Muslim dalam hal perdagangan dan transaksi ekonomi. Umat Muslim menghadapi perlakuan yang tidak adil atau dihambat dalam melakukan bisnis atau aktivitas ekonomi oleh sejumlah suku-suku Yahudi.

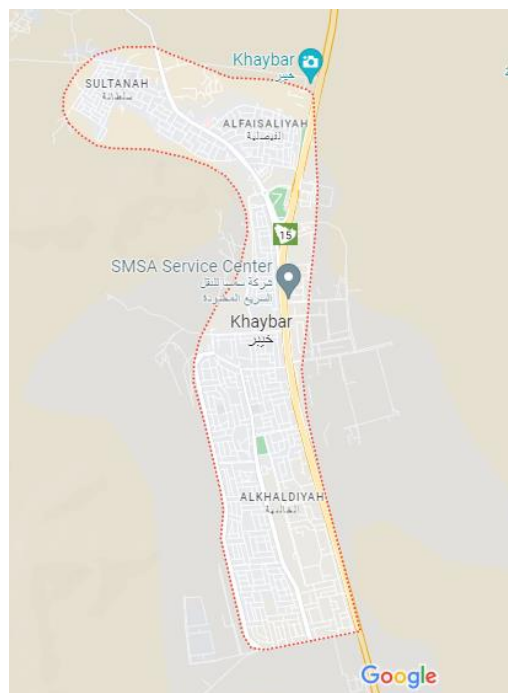
Beberapa suku Yahudi melanggar perjanjian atau kesepakatan yang telah dibuat dengan umat Muslim. Termasuk mengingkari komitmen mereka dalam menjaga perdamaian atau hubungan baik yang seharusnya dijaga sesuai dengan perjanjian yang ada. Provokasi atau pelecehan yang dilakukan oleh suku-suku Yahudi terhadap umat Muslim. Tindakan semacam ini dimaksudkan untuk menimbulkan ketegangan dan konflik antara kelompok-kelompok tersebut. Suku Yahudi juga melakukan pembatasan terhadap praktik agama umat Muslim. Ini mencakup larangan untuk menjalankan ibadah. Oleh karena itu, Tindakan-tindakan ini merusak hubungan sosial di wilayah tersebut sehingga menciptakan suasana ketidakharmonisan dan meningkatkan ketegangan antara kelompok-kelompok muslim dan yahudi. Adapun tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis peristiwa penaklukan Khaibar di masa Pemerintahan Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan pendekatan geografi Politik.

Lokasi Geografis Khaibar

Khaibar adalah sebuah oasis yang terletak sekitar 160 kilometer sebelah utara kota Madinah di Provinsi Madinah Arab Saudi. Sebelum munculnya Islam pada abad ke-7, daerah tersebut telah dihuni oleh suku-suku Yahudi Arab hingga jatuh ke tangan tentara Muslim di bawah Muhammad selama Pertempuran Khaybar pada tahun 628 M. Khaibar terletak di wilayah Hijaz, dekat dengan Madinah. Keberadaan Khaibar menjadi penting karena benteng ini merupakan salah satu posisi strategis yang dapat mengontrol jalur perdagangan utama antara Mekah dan Madinah. Pada masa itu, kendali atas Khaibar berpotensi memberikan pengaruh besar dalam mengendalikan perdagangan dan akses ke Madinah.

Khaibar dibagi menjadi dua paroh. Paroh pertama terdiri dari lima benteng, yaitu Benteng Na'im, Benteng Ash-Shab bin Muadz, Benteng Qal'ah Az Zubair, Benteng Ubay, dan Benteng An-Nizar. Tiga benteng pertama tersebut berada di Nathat, sedangkan dua lainnya berada di Asy-Syiq. Sedangkan Paroh kedua yang juga disebut Al-Khatibah, memiliki tiga benteng, yaitu Benteng Al-Qamush (milik Bani Abul Huqaiq dari Bani Nadhir), Benteng Al Wathih, dan Benteng As-Salalim. Sebenarnya di Khaibar masih ada beberapa benteng selain delapan benteng ini, namun benteng-benteng itu relative lebih kecil, tidak sebesar dan sekuat benteng-benteng tersebut.⁵

Wilayah Khaibar memiliki topografi yang bervariasi. Di antara pegunungan dan bukit-bukit, terdapat lembah-lembah yang dapat digunakan untuk pertanian. Kehadiran pegunungan dan bukit-bukit ini memberikan beberapa keunggulan strategis dan pertahanan alami. Seperti umumnya wilayah Hijaz, Khaibar juga memiliki gurun pasir yang tersebar di beberapa bagian wilayahnya. Gurun pasir menciptakan lingkungan yang keras dan berbatu di beberapa area.



Gambar 1 Peta Lokasi Khaibar (Sumber: <https://goo.gl/maps/BC19WGPfr1ox2MrQ7>)

Salah satu hal yang membuat Khaibar penting adalah kesuburan tanahnya. Wilayah ini memiliki beberapa lembah yang cukup subur dan cocok untuk

⁵Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.(2011). *Sirah Nabawiyyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar halaman 431

pertanian. Hal ini memungkinkan pertumbuhan tanaman seperti kurma, biji-bijian, dan buah-buahan. Meskipun berada di lingkungan gurun, Khaibar memiliki beberapa sumber air yang mengalir melalui wilayah ini. Keberadaan air merupakan faktor penting dalam menjaga pertanian dan keberlanjutan hidup masyarakat di wilayah ini.

Khaibar memiliki fitur alamiah yang dapat digunakan untuk pertahanan. Bukit-bukit dan pegunungan memberikan posisi yang tinggi untuk pengawasan dan perlindungan. Kekuatan alam ini dapat dimanfaatkan dalam konteks pertahanan wilayah. Dalam konteks sejarah Islam, Khaibar menjadi penting karena wilayah ini mengandung sumber daya ekonomi dan strategis yang dapat mendukung komunitas Muslim di Madinah. Penaklukan Khaibar oleh umat Muslim menjadi bagian dari usaha untuk mengamankan wilayah, memanfaatkan sumber daya, dan memperkuat posisi politik dan ekonomi umat Islam pada masa itu.

Tinjauan geografi politik terhadap lokasi Khaibar melibatkan analisis interaksi antara faktor geografis dan politik yang mempengaruhi peristiwa dan dinamika pada masa penaklukan Khaibar oleh umat Islam. Teori keseimbangan kekuasaan, yang berfokus pada bagaimana kekuatan politik dan militer dapat mempengaruhi dinamika penaklukan wilayah. Dalam konteks penaklukan Khaibar, upaya untuk mengamankan wilayah tersebut dipandang sebagai langkah strategis untuk menjaga keseimbangan kekuatan antara suku-suku Yahudi dan umat Muslim di wilayah tersebut. Topografinya yang bervariasi di sekitar Khaibar memiliki implikasi terhadap pertahanan wilayah. Pegunungan



Gambar 2 Benteng Khaibar (Sumber : <https://hidayatullah.com/wp-content/uploads/2022/08/Benteng-Khaibar.jpg>)

dan bukit-bukit memberikan posisi yang menguntungkan untuk pertahanan, karena dapat digunakan sebagai posisi pengawasan dan penghalang alami terhadap serangan.

Khaibar terletak di jalur perdagangan utama antara Mekah dan Madinah. Wilayah ini memiliki potensi untuk mengendalikan akses ke perdagangan dan ekonomi di wilayah tersebut. Kontrol atas wilayah ini memberikan kekuatan tawar kepada penguasa wilayah terhadap perdagangan dan aktivitas ekonomi. Kesuburan tanah dan sumber daya alam di Khaibar dapat menjadi faktor ekonomi yang kuat. Wilayah ini dapat menghasilkan berbagai jenis produk pertanian, seperti kurma dan biji-bijian. Potensi ekonomi ini dapat memengaruhi dinamika politik dan hubungan antara berbagai kelompok di wilayah tersebut.

Khaibar dihuni oleh suku-suku Yahudi yang memiliki pengaruh ekonomi dan politik. Kehadiran suku-suku Yahudi dan interaksi mereka dengan umat Muslim menciptakan dinamika politik dan sosial yang kompleks. Ketegangan dan persaingan politik antara kelompok-kelompok ini dapat mempengaruhi perkembangan peristiwa. Faktor geografis, seperti topografi dan keberadaan pertahanan alami, mempengaruhi strategi penaklukan. Umat Muslim di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad ﷺ merencanakan taktik penaklukan yang memanfaatkan kondisi geografis untuk mencapai tujuan mereka.

Konteks Politik dan Sosial

Sebelum penaklukan, Khaibar dikuasai oleh suku Yahudi. Suku-suku Yahudi di wilayah tersebut memiliki pengaruh ekonomi dan politik yang signifikan. Namun, hubungan mereka dengan umat Muslim tidak selalu harmonis, dan terdapat ketegangan politik dan sosial yang muncul seiring perkembangan Islam di wilayah tersebut. Sebelum kedatangan Islam, Khaibar dihuni oleh suku-suku Yahudi. Masyarakat Khaibar pada saat itu didominasi oleh suku-suku Yahudi dan mereka memiliki sistem sosial dan ekonomi mereka sendiri. Mereka terdiri dari beberapa kabilah atau suku, seperti Banu Nadir, Banu Qurayza, dan lain-lain.

Khaibar didasarkan pada struktur suku atau kabilah. Setiap kabilah memiliki kepemimpinan dan hierarki internalnya sendiri. Suku-suku ini memiliki interaksi dan hubungan sosial mereka sendiri. Khaibar adalah daerah oasis yang subur dengan sumber daya pertanian, seperti tanaman kurma dan pohon zaitun. Mata pencaharian utama penduduk Khaibar adalah pertanian dan peternakan. Mereka juga memiliki bentuk perdagangan lokal dengan suku-suku lain di wilayah tersebut.

Sebagian besar penduduk Khaibar adalah suku-suku Yahudi. Mereka mengikuti agama Yahudi dan memiliki komunitas dan praktik keagamaan mereka sendiri. Khaibar memiliki beberapa benteng yang melindungi masyarakat Yahudi di sana. Setiap suku atau kabilah memiliki kepemimpinan dan struktur politik mereka sendiri. Namun, mereka juga bisa memiliki interaksi dan konflik dengan suku-suku Arab lainnya di sekitar wilayah tersebut. Ketika Nabi Muhammad dan umat Islam menaklukkan Khaibar pada tahun 628 M, kondisi sosial masyarakat berubah secara signifikan. Setelah penaklukan, umat Islam memainkan peran penting dalam mengatur wilayah ini, dan hubungan antara suku-suku Yahudi dengan umat Islam berkembang dalam berbagai aspek.

Strategi Penaklukan

Teori Perang Kota (*Urban Warfare Theory*) berfokus pada pertempuran di lingkungan perkotaan dan menggambarkan kompleksitas serta tantangan yang terlibat dalam konflik di dalam kota⁶. Bangunan-bangunan, jalan-jalan sempit, dan infrastruktur perkotaan lainnya dapat memberikan keuntungan bagi pasukan yang bertahan, sementara pasukan menyerang perlu mengatasi kendala seperti pertahanan jarak dekat dan risiko kerusakan sipil.

Perang kota merujuk pada situasi dimana terjadi konflik berskala kecil antara kelompok atau fraksi di dalam suatu kota atau daerah perkotaan. Konflik semacam ini melibatkan berbagai faktor, seperti politik, agama, etnis, atau sumber daya. Meskipun disebut "perang," namun skala konflik ini lebih kecil dibandingkan dengan perang antar-negara atau perang saudara yang melibatkan negara atau wilayah yang lebih luas. Penaklukan Khaibar adalah hasil dari strategi politik dan militer Nabi Muhammad ﷺ untuk memastikan stabilitas dan keamanan wilayah Madinah. Penaklukan ini juga dapat dilihat sebagai upaya mengurangi pengaruh suku Yahudi yang berpotensi mengancam keamanan umat Muslim.

Dalam perjalanan ke Khaibar, Nabi Muhammad SAW mengambil jalan lewat Gunung Ashr. Setelah melewati Ash-Shahba', beliau bermalam di suatu Lembah yang disebut Ar-Raji'. Setelah melewati Ash-Shahba', beliau bermalam di sebuah lembah bernama Ar-Raji'. Dari tempat ini ke Ghatafan dilakukan perjalanan lagi selama semalam. Orang-orang Gathafan telah mempersiapkan diri dengan baik dan berangkat ke Khaibar untuk membantu orang-orang Yahudi, dan baru berjalan cukup jauh ketika mereka mendengar keributan di

⁶ Wikipedia. 2020. *Perang Kota*. Diakses pada tanggal 19 Agustus melalui link: https://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_kota

belakang mereka. Mereka percaya bahwa kaum Muslim telah menyerang keluarga dan harta benda yang ditinggalkan di Gathafan. Akibatnya, mereka menyerah untuk membantu orang-orang Yahudi, karena takut suatu saat kaum muslimin justru akan menyerang keluarga dan harta benda yang mereka tinggalkan.

Nabi Muhammad SAW. menggunakan strategi yang disebut ilmu militer modern *Urban Warfare*. Khaibar adalah negara kota yang dikelilingi oleh benteng berbenteng, ciri khas pertahanan negara Yahudi kuno di Arab. Dalam beberapa kasus, mereka bahkan melakukan perang hutan karena sumber air Yahudi dan logistik mereka dikuasai oleh kaum Muslimin, terutama yang berada di luar benteng Khaibar. Pemenang perang hutan yang berlarut-larut itu pasti ada hubungannya dengan orang yang pertama kali menguasai air dan pertanian di sekitar lokasi perang. Hal ini dapat dimengerti karena orang-orang Yahudi di Khaibar sangat bergantung pada produk pertanian mereka yang didistribusikan ke seluruh penjuru didalam benteng.⁷

Nabi Muhammad SAW sangat jeli melihat situasi di mana kaum Yahudi sangat bergantung pada pertahanan benteng mereka. Oleh karena itu, taktiknya adalah menguasai setiap benteng Yahudi. Orang Yahudi sering menyerang dengan panah berapi dan beracun dari dalam dan dari atap benteng. Cara Nabi Muhammad SAW untuk menaklukan benteng-benteng Khaibar sangatlah cerdas. Dia memerintahkan tim kecil untuk menipu dan mengganggu konsentrasi tentara Yahudi. Ketika pasukan pangkalan mencoba merebut benteng dengan serangan besar-besaran. Jadi perang ini telah berubah menjadi perang yang mengerikan dengan panah api dan beracun yang ditembakkan dari kedua sisi.

Pertempuran benteng adalah jenis pertempuran di mana satu kelompok atau pasukan berusaha merebut atau menguasai sebuah benteng atau struktur pertahanan yang kuat. Benteng tersebut umumnya dirancang untuk melindungi wilayah, pasukan, atau sumber daya strategis dari serangan musuh. Pertempuran benteng seringkali melibatkan taktik dan strategi yang kompleks, karena benteng-benteng ini biasanya memiliki pertahanan yang kokoh, seperti tembok tinggi, parit, menara pengawas, dan elemen pertahanan lainnya. Pertempuran benteng dapat menjadi peristiwa yang sangat berdarah dan berkepanjangan, karena pasukan yang menyerang harus mengatasi tantangan-tantangan besar dalam mencoba menembus pertahanan yang kuat. Di sisi lain,

⁷Tilham Martasyabana. 2020. *Rasulullah dan Taktik Militer Perang Khaibar*. Diakses pada tanggal 18 Agustus melalui link: <https://suaraislam.id/rasulullah-dan-taktik-militer-perang-khaibar/>

pasukan yang mempertahankan benteng juga harus waspada terhadap berbagai jenis serangan dan upaya pengepungan.

Pengepungan adalah blokade militer terhadap sebuah kota atau benteng dengan tujuan merebut kota atau benteng tersebut, baik dengan kekuatan langsung atau dengan menimbulkan banyak korban musuh (gesekan). Pengepungan biasanya diikuti oleh invasi. Pengepungan biasanya terjadi ketika sebuah kota atau benteng menolak untuk menyerah dan sulit untuk melancarkan serangan frontal. Pengepungan dilakukan dengan cara mengepung target, menghalangi masuk dan keluarnya pasukan atau kargo, serta mengurangi pertahanan musuh dengan senjata pengepungan, serangan artileri, dan penggeledahan, atau terkadang dengan tipu muslihat atau pengkhianatan. Meskipun hasil dari pengepungan tidak dapat ditentukan secara militer, seringkali ditentukan oleh kelaparan, kehausan, atau penyebaran penyakit yang mungkin menimpa penyerang atau pembela⁸.

Perubahan Geopolitik

Setelah Nabi Muhammad SAW merasa aman dari serangan salah satu dari tiga sayap musuh dan mendapat keamanan penuh setelah gencatan senjata ditegaskan, pandangannya beralih ke dua sayap lainnya, yaitu Yahudi dan beberapa suku di Najd, sehingga Stabilitas, keamanan, dan kemakmuran benar-benar cukup untuk menciptakan perdamaian di seluruh kawasan, baru setelah itu umat Islam dapat fokus menyebarkan risalah Allah SWT.⁹

Khaibar merupakan kandang konspirasi dan pengkhianatan, pangkalan militer, sumber permusuhan dan pemicu perang, maka tidak mengherankan jika Khaibar menjadi sasaran pertama yang dilirik orang-orang muslim. Dengan penaklukan Khaibar, pengaruh suku Yahudi di wilayah tersebut berkurang drastis. Hal ini mengubah dinamika politik dan kekuasaan di Hijaz. Keberhasilan penaklukan Khaibar memperkuat posisi politik dan otoritas Nabi Muhammad ﷺ serta komunitas Muslim di Madinah.

Kekalahan Yahudi di Khaibar memiliki dampak signifikan terhadap dinamika geopolitik pada masa awal Islam di wilayah Arab. Penaklukan Khaibar merupakan salah satu dari beberapa kemenangan awal umat Islam yang membantu mengkonsolidasikan kekuatan mereka di wilayah Arab. Ini memberikan dorongan moral dan keyakinan pada komunitas Muslim serta

⁸ Wikipedia. 2020. *Pengepungan*. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2023 melalui link <https://id.wikipedia.org/wiki/Pengepungan>

⁹Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.(2011). *Sirah Nabawiyyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar halaman 425

meningkatkan pengaruh Nabi Muhammad sebagai pemimpin dan panglima militer.

Kemenangan di Khaibar dan penaklukan wilayah-wilayah sekitarnya membuka jalan bagi ekspansi Islam ke daerah-daerah lain di Arab. Ini adalah bagian dari proses yang lebih besar dalam menyebarkan agama Islam dan menguasai wilayah yang lebih luas. Kekalahan suku-suku Yahudi di Khaibar dan wilayah-wilayah lainnya mengakibatkan pengusiran, penyerahan, atau perjanjian dengan umat Islam. Hal ini mengubah posisi suku-suku Yahudi dalam geopolitik wilayah tersebut. Banyak suku Yahudi kehilangan otonomi dan kontrol wilayah yang mereka miliki sebelumnya.

Kemenangan di Khaibar juga memperkuat kedudukan Madinah sebagai basis utama umat Islam. Madinah menjadi pusat kekuasaan dan administrasi Islam di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad. Ini juga membantu memperkuat persatuan antara suku-suku Arab dan Muslim Muhajirin dan Anshar di Madinah. Kekalahan suku-suku Yahudi di Khaibar dan wilayah-wilayah lainnya mengubah dinamika politik dan sosial di wilayah tersebut. Kekuasaan yang sebelumnya dipegang oleh suku-suku Yahudi beralih kepada umat Islam. Ini mempengaruhi cara wilayah-wilayah ini dikelola dan diatur.

Keberhasilan dalam menghadapi suku-suku Yahudi di Khaibar juga memperkuat keyakinan umat Islam terhadap ajaran Islam dan perjuangan mereka. Ini dapat membantu menarik lebih banyak pengikut dan mengkonsolidasikan pengaruh Islam dalam masyarakat. Setelah penaklukan Khaibar, perjanjian-perjanjian dengan suku-suku Yahudi dan aturan-aturan baru diberlakukan oleh umat Islam. Hal ini berkontribusi pada pembentukan tata hukum dan tata kelola dalam masyarakat Muslim awal.

Pengaruh Ekonomi dan Sumber Daya Alam

Khaibar memiliki lahan pertanian yang subur dan sumber daya alam yang berpotensi menguntungkan. Setelah penaklukan, pengelolaan sumber daya ini berpindah ke tangan Muslim, yang dapat memberikan dampak ekonomi signifikan bagi komunitas Muslim di Madinah. Khaibar mempunyai pasar bernama Pasar An Nathah. Pasar ini dilindungi oleh Kabilah Ghathafan. Kabilah Ghathafan menganggap bahwa Khaibar termasuk wilayah kekuasaannya.

Selain itu, terdapat banyak pemukiman Yahudi di kawasan tersebut, bahkan diyakini sebagai pemukiman Yahudi terbesar di semenanjung Arab Saudi. Orang Yahudi yang tinggal di Khaibar adalah pedagang dan petani kaya. Kebanyakan dari mereka memiliki tanaman merambat, pohon kurma, sayuran dan biji-bijian. Orang-orang Yahudi Khaibar juga memiliki pabrik sutra yang

besar dan pabrik perkakas dan senjata dari logam. Wilayah Khaibar berfokus pada tiga titik: Nathat, Shiqq dan Khatibah.¹⁰

Khaibar adalah sebuah oasis di wilayah Arab yang memiliki potensi ekonomi yang signifikan pada masa itu. Daerah ini adalah oasis yang subur dengan sumber daya air, yang memungkinkan pertanian untuk berkembang. Tanaman kurma, pohon zaitun, dan berbagai jenis tanaman lainnya dapat tumbuh di sana. Pertanian menjadi mata pencaharian utama penduduk Khaibar. Tanaman kurma dan zaitun adalah produk unggulan Khaibar. Kurma adalah sumber makanan yang penting, sedangkan minyak zaitun digunakan dalam masakan dan berbagai keperluan lainnya. Kehadiran tanaman-tanaman ini memberikan kontribusi besar pada ekonomi dan perdagangan Khaibar.

Selain pertanian, peternakan juga menjadi bagian penting dari ekonomi Khaibar. Ternak seperti kambing dan domba dipelihara untuk diambil daging, susu, dan wolnya. Hasil-hasil peternakan ini juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Khaibar terletak di jalur perdagangan penting antara Madinah dan kota-kota lain di wilayah Arab. Kehadiran sumber daya alam yang melimpah membuat Khaibar menjadi pusat perdagangan lokal di daerah tersebut.

Salah satu aset penting Khaibar adalah sumber daya air yang ada di oasis tersebut. Adanya sumber-sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian dan pemenuhan kebutuhan air bagi penduduk membuat Khaibar menjadi tempat yang strategis untuk pengembangan ekonomi. Khaibar memiliki pengaruh dalam perdagangan regional karena letaknya yang strategis di jalur perdagangan utama. Hal ini memungkinkan pertukaran barang dan jasa dengan wilayah-wilayah sekitarnya.

Khaibar, seperti wilayah lain, memberikan pajak kepada kerajaan atau kelompok suku yang memerintah pada saat itu. Pajak ini berupa produk pertanian atau barang lainnya yang dihasilkan di Khaibar. Kekayaan yang dihasilkan dari pertanian, peternakan, dan perdagangan di Khaibar memberikan kontribusi kepada ekonomi wilayah tersebut, serta wilayah-wilayah yang terlibat dalam perdagangan dengannya. Setelah penaklukan Khaibar oleh umat Islam, penguasaan atas sumber daya alam dan ekonomi wilayah ini berpindah tangan. Umat Islam menggunakan sumber daya alam Khaibar, termasuk pertanian dan kekayaan lainnya, untuk mendukung ekonomi mereka serta memberikan bantuan bagi masyarakat yang membutuhkan.

¹⁰Muhammad Hafil, 2020. *Khaibar dan kisah penaklukan kaum yahudi*. Diakses pada tanggal 18 agustus 2023 melalui link <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qg1z35430/khaibar-dan-kisah-penaklukan-kaum-yahudi>

Kesimpulan

Berdasarkan analisis diatas, maka disimpulkan bahwa Peristiwa penaklukan Khaibar dalam sejarah Islam adalah salah satu peristiwa penting yang memiliki dimensi geografi politik. Peristiwa ini terjadi tahun 628 Masehi, ketika umat Muslim mengalami konflik dengan suku-suku Yahudi di Khaibar, yang menandai langkah-langkah strategis dalam mengamankan dan memperkuat kedudukan umat Muslim di wilayah tersebut.

Nabi Muhammad SAW. memakai strategi *Urban Warfare* (Perang Kota) dalam penaklukan Khaibar yang dikelilingi benteng-benteng. Selain itu, diterapkan juga *Jungle Warfare* (Perang Hutan) dengan menguasai sumber air dan logistik yang letaknya di luar benteng. Karena sangat bergantung dengan pertahanan bentengnya., maka taktik yang digunakan adalah menguasai benteng satu persatu. Dan strategi terakhir adalah membentuk regu-regu kecil untuk memecah dan memecah konsentrasi tentara Yahudi, sehingga semua benteng berhasil ditaklukan oleh kaum muslimin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahan*. (2019). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Almanhaj. (2012). *Peperangan Khaibar*. Retrieved from <https://almanhaj.or.id/4246-peperangan-khaibar.html>
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2011). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hafil, M. (2020). *Khaibar dan kisah penaklukan kaum yahudi*. Retrieved from <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qg1z35430/khaibar-dan-kisah-penaklukan-kaum-yahudi>
- Katsir, I. (2018). *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Insan Kamil.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al Qur'an.
- Martasyabana, I. (2020). *Rasulullah dan Taktik Militer Perang Khaibar*. Retrieved from <https://suaraislam.id/rasulullah-dan-taktik-militer-perang-khaibar/>
- Rasyid, S. (2020). *Pelajaran dari Peristiwa Perang Khaibar*. Retrieved from <https://www.uui.ac.id/pelajaran-dari-peristiwa-perang-khaibar/>
- Wikipedia. (2020). *Pengepungan*. Retrieved from <https://id.wikipedia.org/wiki/-Pengepungan>
- Wikipedia. (2020). *Perang Kota*. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/-Pertempuran_kota